

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, penulis mengambil referensi dari penelitian terdahulu untuk dapat membandingkan keakuratan, kebenaran, kejelasan suatu penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Futuri dan Juliarsa (2014) menunjukkan bahwa variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. populasi penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* dalam penentuan sampel dan ada 36 sampel yang memenuhi kriteria dan analisis data yang digunakan regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani, Astuti dan Juliardi (2014) menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi tidak secara signifikan mempengaruhi kualitas audit, sementara etika profesional auditor memiliki pengaruh signifikan terhadapnya. Populasi penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Malang. Dan data yang dianalisis menggunakan regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Trihapsari dan Anisykurlillah (2016) menunjukkan bahwa variabel etika dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit . independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan *Premature Sign Off* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada lingkungan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI perwakilan Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Susilawati (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Populasi pada penelitian ini dilakukan di perusahaan maufaktur Semarang. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan data yang dianalisis menggunakan regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) menunjukkan bahwa independensi, dan komitmen berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman auditor, etika dan *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta. Metode pengumpulan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan data yang dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 43 responden.

Penelitian yang dilakukan di Tiongkok oleh Cahan dan Sun (2014) menunjukkan bahwa bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan biaya audit terhadap kualitas audit. Dengan menggunakan data unik dari Tiongkok, dimana penandatanganan laporan audit dapat diidentifikasi dan dihubungkan dengan basis data pemerintah yang berisi informasi pribadi tentang akuntan publik bersertifikat.

Penelitian yang dilakukan di Iran oleh Zahmatkesh and Rezazadeh (2017) menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, profesional kompetensi, motivasi, akuntabilitas, dan objektivitas auditor pada kualitas audit dari sudut pandang auditor yang dipekerjakan di perusahaan. Penelitian ini mengarah pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, yang belum dipelajari secara memadai di Iran. Menurut hasil penelitian ini, kompetensi profesional, akuntabilitas dan objektivitas auditor menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Mempekerjakan orang dengan pengalaman auditor tinggi meningkatkan kualitas audit dengan meningkatkan kompetensi profesional auditor, keuntungan auditor pengetahuan yang lebih dalam dan penilaian yang lebih baik untuk mencapai kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahsan Dunstan (2017) menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukannya dengan judul pengaruh Positif yang Signifikan dari Etika Auditor, Pengetahuan, dan perilaku Disfungsional pada studi kasus Kualitas audit di India. Audit adalah proses dasar untuk memastikan kepercayaan dan keadilan laporan keuangan, jadi itu adalah dasar kunci untuk membuat decisi di dalam korporasi. Dengan demikian, etika dan pengetahuan auditor memainkan

peran penting dalam hal ini. Auditor harus mengamati kode etik sebagai pedoman untuk melaksanakan tugasnya. Etika dapat membantu auditor untuk meningkatkan perilaku profesional mereka dan menjalankan tugas mereka sebagai kerangka kerja standar.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Definisi Auditing**

Menurut Arens (2015:2) menyatakan bahwa auditing adalah pengumpulan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten, dan independen.

Auditing yaitu suatu proses yang sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang terkait dengan asersi tentang tindakan tindakan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan karakteristik yang ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. (Hery, 2017:10).

Menurut Agoes (2017:4) menyatakan bahwa auditing merupakan “Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Dari ketiga pengertian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu pengumpulan dan mengevaluasi bukti audit untuk mengetahui kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan.

### 2.2.1.2 Jenis –jenis Audit

Menurut Agoes (2017:9) ditinjau dari luasnya pemeriksaan, maka jenis- jenis audit dapat dibedakan atas :

a) Pemeriksaan Umum (General Audit)

yaitu suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independent dengan maksud untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan standar profesional Akuntan Publik atau Panduan Audit Entitas Bisnis Kecil dan memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Kode Etik Profesi Akuntan Publik dan Standar Pengendalian Mutu.

b) Pemeriksaan Khusus (Special Audit),

yaitu suatu bentuk pemeriksaan yang hanya terbatas pada permintaan audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memberikan opini terhadap bagian dari laporan keuangan yang diaudit, misalnya pemeriksaan terhadap penerimaan kas perusahaan.

Menurut Agoes (2017), ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas :

c) *Management Audit* (Operasional Audit)

Adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis.

d) *Compliance Audit* (Pemeriksaan Ketaatan)

Adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak ekstern (pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lainnya). Pemeriksaan dapat dilakukan oleh KAP maupun Internal Audit.

e) Internal Audit (Pemeriksaan Intern)

Adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketepatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan yang telah ditentukan oleh internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak-pihak diluar perusahaan menganggap bahwa internal auditor yang merupakan orang dalam perusahaan tidak independen.

f) *Computer Audit*

Merupakan pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan EDP (*Electronic Data Processing System*).

#### **2.2.1.4 Tujuan Audit**

ISA 200.3 dalam Tuanakotta (2013:84), tujuan audit adalah meningkatkan kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan dengan tujuan umum, opini tersebut menyatakan apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, segala hal yang material atau memberikan gambaran yang benar dan wajar sesuai kerangka pelaporan keuangan. Suatu audit yang dilaksanakan dengan ISA dan persyaratan etika yang relevan memungkinkan auditor memberikan pendapat.

#### **2.2.1.3 Standar Audit**

*Internasional Standard on Auditing (ISA)* merupakan standar audit yang berbasis pada resiko. Indonesia sendiri mulai menggunakan ISA pada awal tahun 2013. Dalam audit berbasis resiko, auditor menggunakan kearifan dalam pelaksanaan audit dan lebih menekankan pada *Professional Judgment* (Tuanakotta, 2013:12). *Professional Judgment* adalah penerapan hasil pelatihan,

pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam batas-batas standar audit, akuntansi dan etik, ketika membuat keputusan mengenai pilihan yang tepat dalam keadaan yang dihadapi pada suatu penugasan audit (Tuanakotta, 2013)

### 2.2.2 Independensi

Standar Profesional Akuntan Publik menetapkan bahwa seorang Auditor ketika melakukan penugasan harus menjaga sikap mental independen. Independen dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak ketika melaksanakan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan pembuatan laporan audit. Sikap mental independen tersebut harus meliputi *independence in fact* dan *independence in appearance*. Banyak pihak yang mengandalkan kepercayaan terhadap kelayakan laporan keuangan berdasarkan laporan auditor, karena keinginan pemakai laporan keuangan untuk memperoleh suatu pendapat yang tidak memihak. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat kewajaran suatu laporan keuangan auditor harus berpendirian independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Independensi harus dimiliki oleh auditor karena dapat mempertahankan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, dan perilaku inilah yang juga mampu mempertahankan auditor agar tidak terpengaruh terhadap segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kualitas audit (Laksita dan Sukirno, 2019).

Independensi adalah terbebas dari pengaruh ketika menjalankan penugasannya untuk kepentingan umum (Wiratama dan Budiarta, 2015).

Independensi juga merupakan suatu sikap yang menghindarkan hubungan yang dapat mengganggu sikap mental dan penampilan objektif auditor dalam melaksanakan audit (Futri dan Juliarsa, 2014).

Independensi adalah Audit atestasi independen yang dilakukan oleh seorang ahli yang menyatakan pendapatnya atas penyajian laporan keuangan, konsep utama dalam proses ini adalah independensi (Hall dan Singleton, 2009:6).

Berdasarkan pendapat diatas, Independensi merupakan suatu sikap yang terbebas dari pihak manapun atau terbebas dari pengaruh pihak tertentu ketika melaksanakan penugasan audit .

### 2.2.2.1 Aspek – Aspek Independensi

Ada dua aspek independensi yang dimiliki auditor, adalah independensi dalam berpikir dan independensi penampilan (Arens *et al*, 2015: 103) :

1. Independensi dalam Berpikir (*independence in mind*).

Independensi dalam berpikir merupakan mencerminkan auditor yang memungkinkan auditor dalam melaksanakan audit dengan sikap yang tidak bias, independensi dalam berpikir mencerminkan suatu persyaratan lama bahwa anggota harus independen dalam fakta.

2. Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*).

Independensi dalam penampilan merupakan hasil dari interpretasi lain atas independensi ini, bila auditor independen dalam fakta namun pemakai yakin bahwa mereka menjadi penasihat untuk klien, sebagian besar nilai dari fungsi audit yang telah hilang.

Kemudian, variabel independensi akan diukur menggunakan 4 (empat) indikator seperti pada penelitian (Agusti dan Putri, 2013) sebagai berikut

1. Lama hubungan dengan klien (*Audit tenure*)

Pemerintah Indonesia membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) diperbolehkan sampai 5 tahun. Hal tersebut dilakukan supaya auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat menghindari terjadinya skandal akuntansi. Karena ketika auditor terlalu dekat dengan klien akan membuat auditor puas dengan yang telah dilakukannya sehingga prosedur audit yang dilakukannya menjadi kurang tegas dan tergantung pada pernyataan manajemen. Maka, apabila semakin rendah lamanya hubungan dengan klien (*Audit Tenure*) akan semakin tinggi independensi auditor.

2. Tekanan dari Klien

Pada situasi dan konflik tertentu antara auditor dengan klien dimana auditor dan klien tidak sependapat dengan beberapa hasil pengujian laporan keuangan. Sehingga seorang klien berusaha mempengaruhi audit

melakukan tindakan yang melanggar standar auditing, termasuk untuk memberikan opini yang tidak sesuai dengan keadaan klien. Sehingga, apabila semakin rendah tekanan dari klien akan semakin tinggi independensi auditor.

### 3. Telaah dari rekan auditor (*peer review*)

*Peer review* dilakukan sebagai cara untuk mengawasi auditor supaya dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit yang menuntut transparansi kerja. Pada umumnya *Peer review* dilakukan rekan auditor dalam satu Kantor Akuntan Publik (KAP). Jadi, ketika semakin telaah dari rekan auditor.

### 4. Jasa Non Audit

Selain Audit, ada kantor akuntan yang memberikan jasa lain misalnya jasa konsultasi manajemen dan perpajakan. Keadaan ini dapat mengakibatkan auditor kehilangan independensi karena secara langsung auditor akan berperan serta dalam aktivitas manajemen klien. Sehingga, semakin rendah jasa non audit akan semakin tinggi tingkat independensi auditor.

#### **2.2.3 Pengalaman Auditor**

Pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor akan meningkatkan kemampuan auditor untuk mengolah informasi dan dapat menentukan solusi dalam mengambil tindakan –tindakanyang diperlukan. Selain itu, pengalaman auditor juga dapat mempengaruhi kerja seorang auditor. Sehingga audior tersebut dapat terampil dalam menyelesaikan pekerjaanya (Nirmala, 2013)

Pengalaman auditor dilihat dari lamanya auditor bekerja supaya mendapatkan ilmu untuk selain melalui pendidikan formal. Semakin lama kerja pengalaman yang dimiliki juga akan semakin menghasilkan kualitas audit yang baik, karena auditor yang memiliki pengalaman lebih memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam melaksanakan penugasannya (Wardhani, 2018).

Pengalaman auditor yang diperoleh mampu meningkatkan kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas. Semakin lama pengalaman kerja yang



dimiliki seorang auditor akan mendapatkan kualitas audit lebih baik. (Rahmatika, 2011)

Pengalaman audit adalah keseluruhan perjalanan yang dipetik oleh seorang dari kejadian yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja, maka tentu dapat menambahkan dan memperluas pengetahuan auditor di bidang akuntansi dan dibidang auditing ( Aulia, 2012)

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan suatu cara pembelajaran yang dipetik dari kejadian yang sudah dialaminya. Semakin mempunyai banyak pengalaman dapat memiliki bahan pertimbangan yang baik saat mengambil keputusan.

Sementara itu dalam standar Akuntansi dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada pengalaman yaitu :

#### 1. Faktor Pendidikan Formal

Auditor tidak dapat memenuhi persyaratan jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman yang memadai dibidang auditing (SA Seksi 210:02)

#### 2. Faktor Pengalaman dalam Praktik Audit

Pencapaian keahlian auditor diperluas melalui pengalaman-pengalaman dalam praktik audit. Asisten junior harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan supervisi yang memadai dan review atas pekerjaannya dari atasan yang lebih berpengalaman (SA Seksi 210:03)

#### 3. Faktor Pelatihan Teknis

Guna memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan teknis ini harus mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum ( SA Seksi 210:03)

variabel pengalaman auditor akan diukur menggunakan 2 (dua) indikator seperti pada penelitian (Astuti dan Juliardi, 2016):

1. Pengalaman dari faktor lamanya waktu bekerja di KAP berdasarkan satuan waktu/tahun. Dengan lamanya bekerja auditor dapat lebih berpengalaman

dalam melakukan pekerjaannya, karena semakin berpengalaman auditor dapat meminimalkan kesalahan dalam melakukan pekerjaan, dapat mempengaruhi setiap keputusan yang akan dibuat, serta dapat menyelesaikan tugas audit dengan tepat waktu.

2. Pengalaman dari banyaknya penugasan yang telah dilakukan. Dapat meningkatkan keahlian auditor dalam melaksanakan tugasnya yang mampu mengindikasikan risiko-risiko dalam suatu entitas yang didapat dari pengalaman dalam berbagai industri tempat klien audit berkecimpung. Semakin auditor memiliki pengalaman dari banyaknya penugasan yang sudah dilakukan maka semakin meningkatnya kinerja dan meningkatnya kompetensi sebagai auditor, serta mampu lebih peka dan cepat tanggap dalam mendeteksi adanya kecurangan.

#### **2.2.4 Etika Auditor**

Etika ialah aturan atau norma atau pedoman yang mengarahkan perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi (Rahayu et al, 2012:42).

Auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan, pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. (Nurmala 2015:29)

Etika profesi auditor adalah sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut kode etik (Liza dkk, 2017).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Etika adalah norma dan nilai yang mengarahkan suatu perilaku yang salah atau benar, baik dan buruk, seperti sikap yang seharusnya dilakukan atau sikap yang harus kita hindari. Kode etik juga sangat diperlukan karena dalam kode etik mengatur perilaku akuntan publik menjalankan praktik.

Tuanakotta (2015:51) Prinsip-prinsip dasar kode etik adalah sebagai berikut :

1. Integritas – lurus/tidak “berbelok kekanan dan ke kiri,” lugas, dan jujur dalam semua hubungan profesional bisnis.
2. Objektif – tidak membiarkan bias, benturan kepentingan atau tekanan pihak lain menghilangkan kearifan dan akal sehat profesional dan bisnis.
3. Kompetensi dan kehati-hatian profesional – Memelihara pengetahuan dan keterampilan profesional untuk memastikan bahwa klien atau karyawan mendapat jasa profesional untuk memastikan bahwa klien atau karyawan mendapatkan jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan terakhir dalam praktik, ketentuan perundang dan teknik, dan bertindak sesuai dengan standar teknis dan standar profesional.
4. Konfidensial /kerahasiaan – Menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hubungan profesional dan bisnis, karenanya tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa hak/wewenang yang tepat dan spesifik; kecuali jika ada hak atau kewajiban hukum atau profesional untuk mengungkapkannya. Juga, tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga, untuk kepentingan pribadi akuntan atau pihak lain.
5. Perilaku profesional  
memenuhi ketentuan undang-undang dan aturan perundang lainnya dan menghindari perbuatan yang merendahkan martabat profesi.

Arens et al (2015:99) mengemukakan ada enam prinsip etika yaitu sebagai berikut :

1. Tanggung Jawab

Dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai profesional, para anggota harus melakukan pertimbangan profesional dan moral yang sensitif dalam semua aktivitas mereka.

2. Kepentingan publik

Para anggota harus menerima kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa agar dapat melayani kepentingan publik, menghargai kepercayaan

publik, menghargai kepercayaan publik,serta menunjukkan komitmennya pada profesionalisme.

3. Integritas

Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, para anggota harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tertinggi.

4. Objektivitas dan independensi

Anggota harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari konflik kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Anggota yang berpraktik bagi publik harus independen baik dalam fakta maupun dalam penampilan ketika menyediakan jasa audit dan jasa atestasi lainnya.

5. Keseksamaan

Anggota harus memperhatikan standar teknis dan etis profesi, terus berusaha keras meningkatkan kompetensi dan mutu jasa yang diberikanny, serta melaksanakan tanggung jawab profesional sesuai dengan kemampuan terbaiknya.

6. Ruang Lingkup dan sifat Jasa

Anggota yang berpraktik bagi publik harus memperhatikan prinsip-prinsip kode perilaku profesional dalam menentukan lingkup yang akan disediakan.

### **2.2.5 Kualitas Audit**

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. (SPAP:2011)

Kualitas audit adalah komitmen yaitu komitmen organisasional merupakan suatu bentuk kesetiaan seorang auditor terhadap organisasinya, dan

rasa ikut memiliki auditor terhadap organisasi sehingga keterlibatan diri auditor dalam mengambil berbagai keputusan akan sesuai dengan tujuan organisasi. (Pratiwi dan Suardana, 2016)

kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klient. Berdasarkan penelitian tersebut , maka kualitas audit (hasil pekerjaan yang berkualitas) berasal dari kualitas auditor tersebut. Seorang auditor yang berkualitas akan mampu memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material atau kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga menghasilkan informasi terpercaya yang menggambarkan keputusan berdasarkan pada laporan audit yang telah dibuat oleh auditor. (Tandiontong 2016:80).

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan kemampuan profesional dari seorang individu dalam melakukan pekerjaannya. Oleh karena itu, perbaikan terus menerus atas kualitas audit harus dilakukan. Karena auditor yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang telah disajikan oleh pihak manajemen.

Berdasarkan IAPI (2016), untuk mengukur kualitas audit pada level KAP, digunakan beberapa indikator sebagai berikut :

1) Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor merupakan kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja, yang kemudian membuktikan melalui penerapan pada praktik pengalaman kerja. Sertifikasi profesi merupakan suatu pengakuan IAPI terhadap kompetensi auditor. Auditor

haru senantiasa menjaga dan meningkatkan kompetensi melalui kegiatan pelatihan berkelanjutan.

Agoes (2017:163) mengemukakan bahwa kompetensi auditor mencakup 3 (tiga) ranah yaitu sebagai berikut :

1) Kompetensi pada ranah kognitif

Kompetensi pada kognitif mengandung arti kecakapan, kemampuan, kewenangan dan pada penugasan pada pengetahuan (*knowledge*) seperti pengetahuan akuntansi dan disiplin ilmu terkait.

2) Kompetensi pada ranah afeksi

Kompetensi pada ranah afeksi mengandung arti kecakapan, kemampuan, kewenangan, dan pada penugasan pada sikap dan perilaku etis termasuk kemampuan berkomunikasi.

3) Kompetensi pada ranah psikomotorik

Kompetensi pada ranah psikomotorik arti kecakapan, kemampuan, kewenangan, dan pada penugasan pada keterampilan teknis/fisik.

2) Penggunaan Waktu Personil Kunci Perikatan

Waktu yang dialokasikan dan digunakan oleh personil kunci perikatan sangat menentukan kualitas audit. Kurangnya waktu yang digunakan personil kunci perikatan dapat mengakibatkan pekerjaan audit diselesaikan secara kurang memadai. Semakin memadai jumlah waktu yang dialokasikan dan digunakan oleh Personil Kunci Perikatan akan memungkinkan auditor memiliki waktu yang cukup untuk menyusun, melakukan, menelaah, dan menyetujui prosedur signifikan suatu perikatan audit. Penggunaan waktu Personil Kunci Perikatan merupakan salah satu bentuk komitmen pimpinan KAP terhadap kualitas. Berikut ini adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi alokasi dan penggunaan waktu Personil Kunci Perikatan, yaitu;

- a. Rasio penggunaan waktu oleh Rekan Perikatan terhadap jumlah keseluruhan jam untuk menyelesaikan suatu perikatan;
- b. Rasio jumlah waktu yang digunakan untuk Personil Kunci Perikatan dibandingkan jumlah waktu keseluruhan untuk menyelesaikan perikatan.

### 3) Pengendalian Mutu Perikatan

Setiap KAP bertanggung jawab untuk menetapkan dan melaksanakan sistem pengendalian mutu dalam setiap perikatan . sistem pengendalian mutu pada suatu KAP bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa KAP telah menetapkan kebijakan dan prosedur yang memungkinkan:

- a. Setiap personil dan KAP mematuhi ketentuan persyaratannya standar profesi Akuntan Publik, kode etik, dan ketentuan peraturan yang berlaku dalam melaksanakan setiap perikatan.
- b. Laporan perikatan yang diterbitkan tepat sesuai kondisinya.

Secara detail dalam SPAP (2011:17000.1), sebagaimana tercantum dalam SPM Seksi 100 menyebutkan bahwa sistem pengendalian mutu terdiri dari 9 (sembilan) elemen yaitu :

#### 1) Independensi

Menyakinkan semua personel pada setiap tingkat organisasi harus mempertahankan independensi.

#### 2) Penugasan Personel

Menyakinkan bahwa perikatan akan dilaksanakan oleh staf profesional yang memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk perikatan yang dimaksud.

#### 3) Konsultasi

Menyakinkan bahwa personel akan memperoleh informasi memadai sesuai yang dibutuhkan dari orang yang memiliki tingkat pengetahuan, kompetensi, pertimbangan, dan wewenang yang memadai.

#### 4) Supervisi

Menyakinkan bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh KAP.

#### 5) Pemekerjaan

Menyakinkan bahwa semua orang yang dipekerjakan memiliki karakteristik semestinya, sehingga memungkinkan mereka melakukan penugasan secara kompeten.

#### 6) Pengembangan Profesional

Menyakinkan bahwa setiap personel memiliki pengetahuan memadai sehingga memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya. Pendidikan profesional berkelanjutan dan pelatihan merupakan wahana bagi KAP untuk memberikan pengetahuan memadai bagi personel untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan untuk kemajuan karier mereka di KAP.

7) Promosi

Menyakinkan bahwa semua personel yang terseleksi untuk promosi memiliki kualifikasi seperti yang disyaratkan untuk tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi.

8) Penerimaan Dan Keberlanjutan Klien

Menentukan apakah perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimumkan kemungkinan terjadinya hubungan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas berdasarkan pada prinsip pertimbangan kehati-hatian.

9) Inspeksi

Menyakinkan bahwa prosedur yang berhubungan dengan unsur-unsur lain pengendalian mutu telah diterapkan dengan efektif.

Selain harus mematuhi etika, audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkuaitas jika memenuhi ketentuan standar auditing. Standar auditing yang menjadi pedoman auditor yakni, Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan dan disahkan oleh IAPI, yang bertujuan untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan pertimbangan mengenai kualitas profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Kualitas audit diukur dengan menggunakan indikator kualitas yang seimbang (keuangan dan non keuangan) dari empat kategori ( Tuannakotta 2015:61-62 dan Tandionang, 2016 : 80-81), yaitu :

- 1) Masukan (*Inputs*), meliputi : nilai-nilai, etika, dan sikap auditor yang dipengaruhi oleh budaya kap; pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman auditor dan waktu yang tersedia untuk auditor melaksanakan auditnya.



- 2) Proses (*Process*) dipengaruhi oleh konteks dimana audit dilaksanakan, meliputi undang-undang, peraturan maupun standar auditing.
- 3) Keluaran (*Outputs*) berupa semua laporan dan informasi yang dihasilkan oleh auditor yang kompeten dan independen yang timbul dari proses pengauditan, meliputi kemampuan auditor dalam menemukan adanya pelanggaran, serta kemauan auditor dalam menemukan adanya pelanggaran, serta kemampuan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut.
- 4) Tindak lanjut hasil dapat memperlihatkan bahwa audit tersebut berkualitas dikarenakan auditee dapat menindaklanjuti atas hasil audit yang berupa temuan audit dan rekomendasi yang diberikan oleh auditor.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1 Independensi dengan Kualitas Audit**

Independensi harus dimiliki oleh auditor karena dapat mempertahankan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, dan perilaku inilah yang juga mampu mempertahankan auditor agar tidak terpengaruh terhadap segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kualitas audit (Laksita dan Sukirno, 2019).

Independensi adalah terbebas dari pengaruh ketika menjalankan penugasannya untuk kepentingan umum (Wiratama dan Budiarta, 2015).

Independensi juga merupakan suatu sikap yang menghindarkan hubungan yang dapat mengganggu sikap mental dan penampilan objektif auditor dalam melaksanakan audit (Futri dan Juliarsa, 2014).

Independensi adalah Audit atestasi independen yang dilakukan oleh seorang ahli yang menyatakan pendapatnya atas penyajian laporan keuangan, konsep utama dalam proses ini adalah independensi (Hall dan Singleton, 2009:6).

### **2.3.2 Pengalaman Auditor dengan Kualitas Audit**

Pengalaman auditor yang diperoleh mampu meningkatkan kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas. Semakin lama pengalaman kerja yang

dimiliki seorang auditor akan mendapatkan kualitas audit lebih baik. (Rahmatika, 2011)

Pengalaman auditor dilihat dari lamanya auditor bekerja supaya mendapatkan ilmu untuk selain melalui pendidikan formal. Semakin lama kerja pengalaman yang dimiliki juga akan semakin menghasilkan kualitas audit yang baik, karena auditor yang memiliki pengalaman lebih memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam melaksanakan penugasannya (Wardhani, 2018).

Pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor akan meningkatkan kemampuan auditor untuk mengolah informasi dan dapat menentukan solusi dalam mengambil tindakan –tindakanyang diperlukan. Selain itu, pengalaman auditor juga dapat mempengaruhi kerja seorang auditor. Sehingga audior tersebut dapat terampil dalam menyelesaikan pekerjaanya (Nirmala, 2013)

Pengalaman merupakan suatu cara pembelajaran yang dipetik dari kejadian yang sudah dialaminya. Semakin mempunyai banyak pengalaman dapat memiliki bahan pertimbangan yang baik saat mengambil keputusan.

### **2.3.3 Etika Auditor dengan Kualitas Audit**

Etika ialah aturan atau norma atau pedoman yang mengarahkan perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi Rahayu et all, 2012:42).

Auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan, pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. (Nurmala 2015:29)

Etika profesi auditor adalah sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut kode etik ( Liza dkk, 2017).

### **2.3.4 Independensi, pengalaman Auditor dan Etika Auditor dengan kualitas audit**

Pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan audit yang telah dibuat oleh auditor. Oleh sebab itu, seorang auditor harus dapat memberikan hasil jasa yang berkualitas, karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan dan akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen.

Untuk dapat menghasilkan pekerjaan yang berkualitas seorang auditor harus mempunyai kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan sikap yang seharusnya dilakukan atau sikap yang harus kita hindari berdasarkan aturan atau norma yang telah ditetapkan yang bertujuan agar auditor independensi selalu mengikuti perkembangan terbaru di bidang pengauditan. Dan seorang auditor haruslah menjaga dan mempertahankan independensi dalam melaksanakan pekerjaannya, agar tidak terpengaruh terhadap segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kualitas audit dalam melaporkan setiap pelanggaran yang terdapat dalam laporan keuangan. Dalam melaksanakan proses audit, auditor menggunakan pengalaman yang telah dimilikinya agar mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya.

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan hubungan antar variabel yang telah diuraikan di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

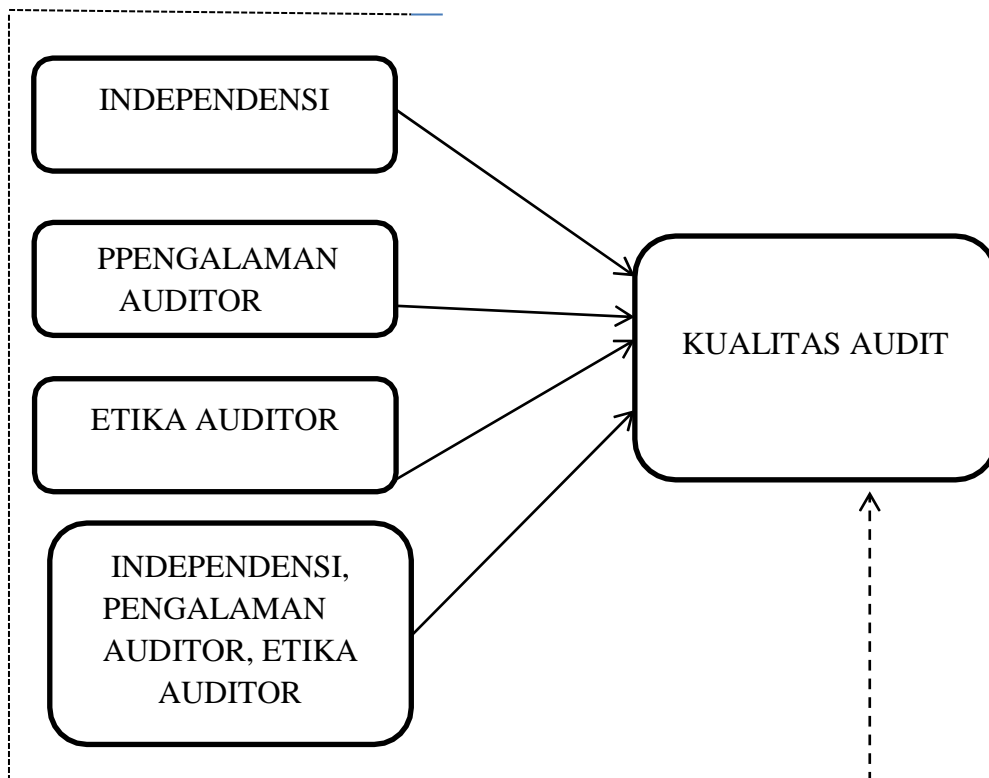
H<sub>1</sub> : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit

H<sub>2</sub> : Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

H<sub>3</sub> : Etika Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

H<sub>4</sub> : Independensi, Pengalaman Auditor, Etika Auditor secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

## 2.5 Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan :

—> : Pengujian Parsial

---> : Pengujian Simultan